

## **PENINGKATAN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI TEKNIK KONTRAK PERILAKU (*BEHAVIOR CONTRACT*) DI TK ABA PAKIS**

### ***IMPROVING CHILDREN'S DISCIPLINE THROUGH BEHAVIOR CONTRACT TECHNIQUE IN KINDERGARTEN***

Oleh: Septi Wahyuni, paud/pgpaud fip uny  
septiwahyuni95@yahoo.co.id

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan anak melalui teknik kontrak perilaku (*behavior contract*) di Taman Kanak-kanak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan 2 siklus. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan anak dapat ditingkatkan melalui teknik kontrak perilaku (*behavior contract*). Setelah dilaksanakan tindakan Siklus I, kedisiplinan anak meningkat menjadi 71,42% pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dan setelah Siklus II mencapai indikator keberhasilan sebesar 85,71% pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Kedisiplinan anak dalam penelitian ini meliputi indikator datang tepat waktu, dapat menyelesaikan tugas sampai tuntas, menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, berusaha menaati aturan yang telah disepakati, tertib menunggu giliran. Tindakan yang diberikan melalui teknik kontrak perilaku meliputi menyampaikan pentingnya kedisiplinan kepada anak, menjelaskan aturan kontrak perilaku yang harus dilakukan anak, dan memberikan penguatan untuk memperkuat perilaku anak.

Kata kunci: *kedisiplinan anak, teknik kontrak perilaku (behavior contract)*

#### **Abstract**

*This research aims to improve the children discipline through behavior contract technique in kindergarten. This research using classroom action research with two cycles. The data collection methods was observation. The data analysis technique were descriptive quantitative and qualitative. The results showed that the children discipline increased through behavior contract technique. The children discipline increased 71,42% at the developing criteria after cycle 1 and reached the expectations criteria at 85,71%. The indicators were come on time, be able to complete the task to finish, using objects according to function, take and restore objects in place, comply with the agreed rules, and be able to waiting orderly. Action is given through a behavioral contract covers engineering convey the importance of discipline to the children, explaining the rules of behavior contracts to do the child, and provide reinforcement to strengthen the child's behavior.*

Keywords: *child's discipline, behavior contract technique*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya membentuk anak yang berkualitas yakni anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan untuk anak usia dini merupakan usaha untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis yang dimiliki anak sesuai Undang-undang dan ilmu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Salah satu bagian dari pendidikan formal adalah Taman Kanak-kanak. Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan jenjang pendidikan anak

usia dini, yakni usia 4-6 tahun. Taman Kanak-kanak memfasilitasi proses pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun psikis. Pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara sungguh-sungguh dan menyeluruh. Melalui pendidikan, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya secara sehat dan optimal (Harun Rasyid, Mansyur, Suratno, 2012: 38).

Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan kepada anak yaitu perkembangan moral. Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan

aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 2002: 287).

Lawrence Kohlberg (Maria J. Wantah, 2005) mengungkapkan bahwa perkembangan moral seorang anak erat hubungannya dengan cara berpikir seorang anak. Semakin bertambahnya tingkat pengertian anak, semakin banyak pula nilai-nilai moral yang dapat ditangkap dan dimengerti oleh anak. Anak dengan perkembangan moral yang baik diharapkan mampu memahami konsep moral yang baik dan kemudian berperilaku sesuai standar moral dengan konsisten.

Terdapat berbagai aspek yang perlu dikembangkan dalam kaitannya dengan perilaku moral anak, salah satunya yaitu kedisiplinan. Suharjana (2012) mengungkapkan bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai aturan dan ketentuan. Hal senada diungkapkan oleh Santosa (Rusdinal & Elizar, 2005: 134) bahwa disiplin merupakan kesadaran pada sikap dan perilaku yang sudah tertanam dalam diri seseorang sesuai dengan tata tertib yang berlaku dalam suatu keteraturan secara berkesinambungan pada suatu tujuan atau sasaran yang telah ditentukan. Disiplin berarti perilaku yang ditunjukkan seseorang sesuai dengan tata tertib yang berlaku.

Tujuan dari kedisiplinan pada anak yaitu memberikan pemahaman dan mengarahkan anak tentang perilaku yang baik dan benar sehingga anak mampu membedakan perilaku yang baik dan tidak baik. Sylvia Rimm (2003: 47) mengemukakan bahwa tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa dan diharapkan dengan disiplin akan membuat hidup anak menjadi bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang.

Disiplin bagi anak sangat penting dan menjadi salah satu nilai-nilai pilar pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Peraturan untuk menanamkan kedisiplinan dapat dilakukan mulai dari hal-hal yang sederhana.

Peraturan-peraturan sederhana ini bila dibiasakan terus menerus kepada anak secara tidak langsung akan menjadikan anak disiplin dalam melakukan segala aktivitas.

Indikator perilaku disiplin anak di Taman Kanak-kanak berdasarkan pedoman pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional Tahun (2012: 20) meliputi: selalu datang tepat waktu, dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu, menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, berusaha menaati aturan yang telah disepakati, tertib menunggu giliran, dan menyadari akibat bila tidak disiplin.

Berdasarkan hasil pengamatan yang ditemukan oleh peneliti pada tanggal 11-15 Februari 2016, permasalahan yang paling menonjol di kelompok B TK ABA Pakis adalah masalah kedisiplinan anak yang belum tampak. Hal tersebut ditunjukkan bahwa pada anak kelompok B, masih ada 6 anak yang datang belum tepat waktu. Saat kegiatan berbaris sebelum masuk kelas, ada 6 anak yang belum berbaris dengan rapi dan tenang. Anak masih berbicara dengan teman di depan maupun yang ada di belakangnya. Anak juga masih belum antri saat masuk ke kelas. Ada 5 anak yang belum mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru pada kegiatan inti. Permasalahan ini disebabkan karena anak tidak memperhatikan saat guru menjelaskan, masih sering jalan-jalan keluar kelas ataupun bermain sendiri.

Masalah lain yang ditunjukkan anak yaitu ada 8 anak yang masih belum antri saat mencuci tangan. Anak saling dorong dan berebut untuk lebih dulu mencuci tangannya. Setelah bermain menggunakan alat permainan, masih ada beberapa anak yang belum mengembalikan alat permainan dengan rapi. Selain itu, anak-anak juga masih membuang sampah belum pada tempatnya. Hal tersebut terlihat dengan adanya banyak sampah yang berada di kelas maupun di sekitar sekolah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, terlihat bahwa guru sudah melakukan upaya untuk mengembangkan kedisiplinan pada anak. Upaya yang dilakukan guru yaitu dengan memberikan teguran lisan kepada anak yang berperilaku kurang disiplin. Namun cara tersebut belum berhasil karena masih banyak anak yang belum menunjukkan sikap disiplin. Guru belum memberikan penghargaan maupun penguatan terhadap anak yang sudah berperilaku disiplin.

Terdapat berbagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan anak diantaranya menggunakan teknik modifikasi perilaku. Pendekatan modifikasi perilaku tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip teori belajar behavioristik. Menurut teori behavioristik (Asri Budiningsih, 2004: 20), belajar adalah perubahan perilaku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk berperilaku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.

Salah satu tokoh yang memperkuat teori behavioristik adalah Skinner. Skinner (Sugihartono, 2012: 99) mengemukakan bahwa tidak menganjurkan digunakannya hukuman dalam kegiatan belajar. Menurut Skinner hukuman yang baik adalah anak merasakan sendiri konsekuensi dari perbuatannya. Misalnya, anak perlu mengalami sendiri kesalahan dan merasakan akibat dari kesalahannya tersebut.

Sugihartono (2012: 103) mengemukakan bahwa kesalahan yang ditunjukkan peserta didik harus segera diperbaiki. Pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat ditunjukkan oleh anak dan menjadi kebiasaan. Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Penguatan positif sebagai stimulus dapat meningkatkan terjadinya pengulangan perilaku, sedangkan penguatan negatif dapat menyebabkan perilaku berkurang atau menghilang.

Salah satu teknik modifikasi perilaku yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kedisiplinan anak yaitu teknik kontrak perilaku (*behavior contract*). Kontrak perilaku merupakan suatu perjanjian antara anak dengan guru baik secara lisan maupun tertulis untuk berperilaku tertentu dan akan diberikan penghargaan. Hal tersebut senada dengan pendapat Lutfi Fauzan (2009) yang menyatakan bahwa kontrak perilaku (*behavior contract*) merupakan perjanjian dua orang ataupun lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi perilaku itu. Kontrak perilaku yang dibuat bersifat bebas dan terbuka yang menghasilkan suatu kesepakatan antara guru dan anak. Anak berjanji akan melaksanakan semua perilaku yang ada dalam kontrak tersebut dan guru berjanji untuk memberikan sesuatu jika anak berhasil menjalankan perilaku sesuai dengan kontrak. Perjanjian tersebut disampaikan secara berulang kepada anak sehingga anak akan tetap ingat.

Dengan teknik kontrak perilaku ini diharapkan perilaku yang akan diubah menjadi jelas dan anak memahami dengan baik. Guru memberikan penguatan dengan segera kepada anak setiap kali perilaku yang diharapkan muncul sehingga anak cenderung akan mengulangi perilaku positif tersebut. Penguatan yang diberikan kepada anak bisa berupa senyuman, acungan jempol, atau tepuk tangan yang diberikan secara konsisten yaitu setiap anak berperilaku baik. Dengan adanya kontrak perilaku, anak akan berusaha sedemikian rupa untuk merubah perilakunya seperti yang tergambar dalam kontrak tersebut. Hal ini disebabkan karena di dalam perjanjian telah disebutkan bahwa apabila anak menunjukkan perilaku yang baik maka anak akan mendapatkan imbalan atau penghargaan.

Berdasarkan uraian masalah yang timbul di kelompok B ABA Pakis, peneliti ingin meningkatkan kedisiplinan anak melalui teknik kontrak perilaku (*behavior contract*). Penggunaan teknik modifikasi perilaku tersebut diharapkan dapat meningkatkan perkembangan moral anak terutama kedisiplinan.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Wina Sanjaya (2009: 26) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran yang ada di kelas melalui refleksi diri dalam upaya memecahkan masalah menggunakan berbagai cara yang terencana serta menganalisis pengaruh dari perlakuan tersebut. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran dan mengembangkan keterampilan pendidik.

### Waktu dan Tempat Penelitian

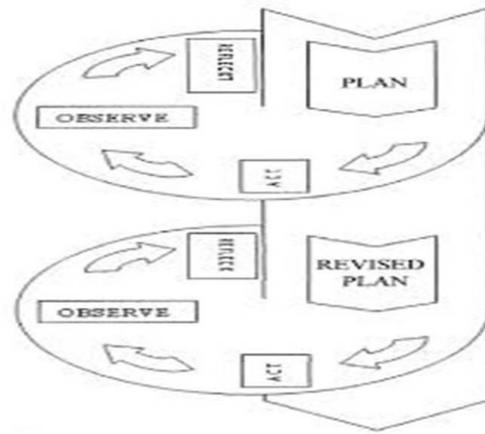
Penelitian ini dilakukan di kelompok B TK ABA Pakis dengan alamat Pedukuhan Pakis II, Rt 05, Desa Dlingo, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu pelaksanaan tindakan adalah pada bulan Februari-Maret 2016.

### Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah anak berusia 5-6 tahun atau anak kelompok B di TK ABA Pakis yang berjumlah 14 anak terdiri dari 9 laki-laki dan 5 perempuan. Obyek penelitian ini adalah peningkatan kedisiplinan anak melalui teknik kontrak perilaku (*behavior contract*).

### Prosedur

Prosedur penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah perencanaan (*plan*), perlakuan/tindakan (*act*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflect*) (Rochiati Wiriaatmadja, 2006: 66). Komponen-komponen pokok tersebut dilaksanakan dalam beberapa siklus. Apabila Siklus I belum mencapai indikator, dilakukan Siklus II. Siklus diakhiri apabila hasil penelitian telah mencapai atau melebihi indikator keberhasilan. Berikut ini gambar yang menjelaskan prosedur penelitian model Kemmis & Taggart.



Gambar 2. Desain penelitian menurut Kemmis dan Mc. Taggart (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2011: 21).

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian yang dikumpulkan adalah kualitatif yaitu perilaku disiplin siswa. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu lembar observasi kedisiplinan anak selama di sekolah. Pengambilan data dilakukan menggunakan daftar *checklist* dengan deskripsi kemampuan yang diharapkan dari anak.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Peneliti melakukan pengamatan terhadap peningkatan kedisiplinan anak kelompok B melalui teknik kontrak perilaku (*behavior contract*). Sebagai bukti pelaksanaan kegiatan, peneliti menggunakan foto-foto selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mengkonfirmasi ulang hasil penelitian tentang perilaku disiplin anak yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru kelas. Dokumentasi pada penelitian ini yaitu dokumen berbentuk tulisan, yang meliputi catatan harian yang dimiliki guru mengenai perilaku siswa.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis data deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan kenyataan yang ada dan

dijabarkan dalam bentuk narasi dari lembar pengamatan yang diperoleh. Data juga dijelaskan dalam bentuk analisis data kuantitatif untuk mengetahui peningkatan kemandirian anak setelah melalui kegiatan di luar kelas.

Rumus yang digunakan dalam analisis data deskriptif kuantitatif secara sederhana untuk mencari persentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

P: Angka persentase

f: Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N: Jumlah frekuensi/banyaknya individu / indikator (Anas Sudijono, 2006: 43).

Menurut Acep Yoni (2010: 175) kemudian data tersebut diinterpretasikan dalam 4 tingkatan antara lain: 1) kriteria sangat baik, yaitu antara 76% - 100%, 2) kriteria baik, yaitu antara 51% - 75%, 3) kriteria sedang, yaitu antara 26% - 50%, dan 4) kriteria kurang, yaitu antara 0% - 25%. Data yang ada kemudian diinterpretasikan dalam bentuk kriteria yang sesuai dengan penilaian untuk anak usia dini sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Perkembangan Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA Pakis

Skor (persentase)	Kriteria
76%-100%	Berkembang sangat baik
51%-75%	Berkembang sesuai harapan
26%-50%	Mulai berkembang
0%-25%	Belum berkembang

Patokan keberhasilan penelitian ini ditandai dengan peningkatan kedisiplinan lebih dari 75% dari jumlah anak kelompok B TK ABA Pakis mencapai indikator kedisiplinan dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

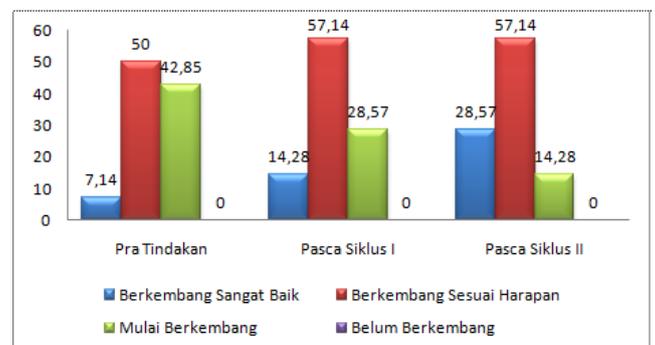
Kedisiplinan anak sebelum tindakan yang berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 1 anak dengan persentase 7,14%,

kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 7 anak dengan persentase 50,00%, dan kriteria mulai berkembang (MB) sebanyak 6 anak dengan persentase 42,85%. Setelah dilakukan tindakan Siklus I, yang berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 2 anak dengan persentase 14,28%, kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 8 anak dengan persentase 57,14%, kriteria mulai berkembang (MB) sebanyak 4 anak dengan persentase 28,5%. Pada akhir tindakan Siklus II, yang memiliki kriteria berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 4 anak dengan persentase 28,57% dan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 8 anak dengan persentase 57,14% dan mulai berkembang (MB) sebanyak 2 anak dengan persentase 14,28% seperti pada table 2 berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Data Kedisiplinan Anak Sebelum Tindakan, Setelah Siklus I dan Setelah Siklus II

No	Kriteria	Pra Tindakan		Pasca Siklus I		Pasca Siklus II	
		f	%	f	%	f	%
1	Berkembang sangat baik	1	07,14%	2	14,28%	4	28,57%
2	Berkembang sesuai harapan	7	50,00%	8	57,14%	8	57,14%
3	Mulai berkembang	6	42,85%	4	28,57%	2	14,28%
4	Belum berkembang	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%

Data pada tabel rekapitulasi kedisiplinan anak sebelum tindakan, Siklus I dan Siklus II dapat dijelaskan melalui gambar di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Persentase Peningkatan Kedisiplinan Anak Pra Tindakan, Pasca Siklus I dan Pasca Siklus II

Gambar 1 menunjukkan peningkatan kedisiplinan anak pra tindakan sebesar 50,00%, pasca Siklus I sebesar 57,14% dan pasca Siklus II sebesar 57,14% pada kriteria berkembang sesuai harapan. Keberhasilan dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil pada setiap siklus dan mencapai indikator keberhasilan setelah Siklus II yakni mencapai 75% atau pada kriteria berkembang sesuai harapan atau anak disiplin. Hasil yang ditunjukkan setelah Siklus II juga lebih baik dibandingkan dengan Siklus I jika dilihat dari peningkatan persentase kedisiplinan anak.

Pengamatan dilakukan setelah tindakan yakni pada pembelajaran sehari-hari di sekolah mulai dari anak masuk kelas sampai pulang sekolah. Peningkatan kedisiplinan anak tersebut dipengaruhi oleh perubahan perilaku anak selama di sekolah. Anak terlihat lebih patuh terhadap aturan-aturan dan anak menjadi lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya.

Perubahan tindakan yang dilakukan oleh guru pada Siklus II berdasarkan refleksi pelaksanaan Siklus I memberikan pengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan anak. Beberapa perubahan yang dilakukan oleh guru tersebut diantaranya; pertama, bahasa yang digunakan guru lebih ditekankan lagi terhadap kontrak perilaku yang akan disampaikan kepada anak dan lebih singkat sehingga akan lebih mudah dipahami anak. Kedua, gambar kontrak perilaku tidak hanya ditunjukkan di depan kelas tetapi dibagikan ke anak atau ditempel di dinding sekolah. Ketiga, penguatan tidak hanya berupa isyarat maupun verbal, tetapi dengan memberikan penguatan berupa stiker bintang atau memberikan simbol bintang kepada anak.

Penggunaan bahasa guru yang singkat dalam penyampaian kontrak perilaku dimaksudkan untuk menjaga konsentrasi anak agar tetap memperhatikan penjelasan guru sehingga anak memahami kontrak perilaku yang disampaikan guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sofia Hartati (2005: 9) yang mengemukakan bahwa salah satu karakteristik

anak usia dini yaitu memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek. Oleh karena itu, penyampaian kontrak perilaku perlu menggunakan bahasa yang singkat dan mudah dipahami oleh anak.

Gambar kontrak perilaku tidak hanya ditunjukkan di depan kelas tetapi dibagikan ke anak atau ditempel di dinding sekolah. Hal tersebut dimaksudkan agar anak dapat dengan jelas melihat gambar kontrak perilaku. Gambar di tempel di dinding sekolah dapat memberikan manfaat yaitu anak menjadi ingat dengan aturan yang diterapkan. Muhyidin (2014: 109) mengemukakan bahwa salah satu fungsi media pembelajaran yaitu untuk menarik perhatian anak sehingga lebih fokus selama kegiatan pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran yang menarik juga akan menambah motivasi anak untuk belajar sehingga diharapkan tujuan pembelajaran akan tercapai.

Guru menyampaikan aturan dalam kontrak perilaku secara berulang agar anak tetap ingat dalam pelaksanaan tindakan. Dengan mengulang-ulang informasi kepada anak tersebut, menjadi salah satu cara untuk menjaga informasi tetap berada pada *short term memory*, karena siswa mempunyai kesempatan untuk berpikir lagi dan berlatih secara mental tentang apa saja informasi yang mereka terima (Burhanudin & Eka Nur Wahyuni, 2010: 104). Guru maupun peneliti memberikan penguatan kepada anak yang menunjukkan perilaku sesuai dengan kontrak perilaku. Dengan demikian, anak akan senang mengulangi perilaku tersebut.

Penguatan diberikan dengan segera dan konsisten setelah anak menunjukkan perilaku yang diinginkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Maria J. Wantah (2005: 228) yang menjelaskan bahwa pemberian penguatan dengan segera penting dilakukan karena semakin cepat diberikan maka semakin baik pengaruhnya dalam memperkuat tingkah laku yang diberikan penguatan serta meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku. Leary (Rusdinal & Elizar, 2005: 101) mengungkapkan bahwa penguatan sosial seperti menunjukkan perhatian,

senyuman, anggukan kepala, penghargaan, hubungan, dan rasa dekat dapat menimbulkan dan menjaga tingkah laku anak yang lebih baik.

Pemberian penguatan positif berupa benda atau kegiatan yang menyenangkan lebih disukai anak-anak dibandingkan penguatan berupa verbal maupun isyarat saja. Hal tersebut sesuai dengan salah satu karakteristik anak usia dini yaitu anak tertarik dengan hal-hal yang baru. Ketika pemberian benda seperti stiker bintang merupakan sesuatu yang belum pernah diterima anak sebelumnya, akan menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan bagi anak dari pada kata-kata yang diucapkan guru.

Guru tidak memberikan hukuman baik verbal maupun fisik namun memberikan penguatan negatif yang mendidik bagi anak yang berperilaku kurang disiplin seperti yang telah digambarkan dalam kontrak perilaku. Penguatan negatif tersebut berupa mendapatkan tugas tambahan seperti membaca Surat-Surat pendek, istirahat paling akhir atau pulang paling akhir. Rusdinal & Elizar (2005: 155) mengungkapkan bahwa hukuman dapat menimbulkan efek negatif pada anak apabila salah dalam menerapkannya. Apabila ingin menerapkan suatu hukuman kepada anak, guru harus berhati-hati dalam memilih bentuk-bentuk hukuman yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak serta dalam memilih kesempatan yang tepat dalam penerapannya. Jika penerapan hukuman salah dan tidak tepat pada anak, yang terjadi bukannya menyelesaikan masalah perilaku anak, namun akan menimbulkan masalah baru pada anak.

Pemberian penghargaan yang sudah dijanjikan oleh guru dalam pembuatan kontrak perilaku dengan anak, memotivasi anak untuk melakukan perilaku disiplin secara berulang. Dari proses pengulangan perilaku disiplin yang juga diberi penguatan tersebut, maka terjadi pembiasaan perilaku disiplin bagi anak. Semakin lama, hal tersebut akan membentuk anak memiliki rasa malu dan bersalah apabila melanggar peraturan. Guru tidak perlu mengingatkan kembali, namun hanya memberikan isyarat dengan senyuman/

menggelengkan kepala, anak sudah langsung paham dengan maksud guru dan segera memperbaiki perilakunya. Kesadaran anak membuktikan bahwa anak telah memiliki kesadaran moral. Hal tersebut seperti yang telah disampaikan oleh Hurlock (1978: 77) bahwa anak bisa merasa bersalah tentang apa yang telah dilakukannya, di mana rasa bersalah dan rasa malu merupakan jenis evaluasi diri dalam perkembangan moral.

Terdapat satu anak yang memiliki kestabilan kedisiplinan yang berkembang sangat baik sejak awal yaitu LNH. Hal ini dikarenakan anak dalam kesehariannya di sekolah selalu mematuhi peraturan yang ada di sekolah, anak selalu datang paling awal, selalu mengerjakan semua tugas dengan baik, selalu memperhatikan guru, aktif bertanya maupun mengungkapkan pendapatnya, membuang sampah pada tempatnya, bahkan juga menegur dan mengingatkan temannya yang tidak berperilaku disiplin. Dodson (Maria J. Wantah, 2005: 180) mengemukakan bahwa salah satu faktor kedisiplinan anak adalah adanya faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari keluarga ataupun orang tua. Pembiasaan perilaku disiplin yang diterapkan oleh orang tua di dalam keluarga akan mempengaruhi perilaku disiplin anak di sekolah.

Sementara itu, 13 anak lainnya menunjukkan peningkatan kedisiplinan melalui pengalaman yang didapat di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai institusi kedua setelah keluarga memiliki pengaruh yang besar untuk mengajarkan dan menanamkan disiplin pada anak. Sekolah tentunya memiliki peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap warga sekolah termasuk anak atau peserta didik. Agar anak dapat mengikuti aturan yang telah ditetapkan, maka guru harus dapat menjelaskan aturan-aturan tersebut secara berulang-ulang dan dengan bahasa yang jelas agar anak mengerti dan menjalankan aturan tersebut dengan baik di sekolah (Maria J. Wantah, 2005: 242).

Penggunaan strategi yang menarik dan pemberian penguatan positif dari guru akan menumbuhkan kedisiplinan anak di sekolah.

Dengan penerapan teknik kontrak perilaku dalam penelitian ini, anak-anak menjadi termotivasi untuk berperilaku disiplin sesuai dengan aturan yang disampaikan guru. Guru menyampaikan aturan secara berulang dan selalu mengingatkan anak setiap harinya menjadikan anak-anak selalu ingat dengan aturan-aturan yang disampaikan. Selain itu, adanya penghargaan dan konsekuensi terhadap perilaku anak juga akan mempengaruhi perubahan perilaku anak.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian diatas, menunjukkan bahwa teknik kontrak perilaku (*behavior contract*) terbukti dapat meningkatkan kedisiplinan anak meliputi mematuhi aturan yang telah disepakati, datang tepat waktu, dapat menyelesaikan tugas sampai tuntas, menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, dan tertib menunggu giliran. Penelitian dianggap sudah berhasil dan dihentikan karena sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan anak dapat ditingkatkan melalui teknik kontrak perilaku (*behavior contract*). Teknik kontrak perilaku (*behavior contract*) dapat meningkatkan kedisiplinan anak melalui beberapa cara. Pertama, penjelasan tentang pentingnya kedisiplinan kepada anak. Kedua, membuat perjanjian atau penyampaian kontrak perilaku dan selalu disampaikan oleh guru secara berulang agar anak tidak lupa. Ketiga, guru selalu memberikan penguatan baik penguatan positif maupun negatif dengan segera terhadap perilaku yang ditunjukkan anak. Pemberian penguatan dengan segera setelah anak menunjukkan perilaku, akan menjadikan anak paham bahwa penguatan yang diberikan guru karena perilaku yang baru saja ditunjukkan anak. dan anak akan mengulangi perilaku positif kembali.

Peningkatan kedisiplinan anak di TK ABA Pakis dapat ditunjukkan dari data

kedisiplinan pada pra tindakan kriteria berkembang sesuai harapan (BSB) dan berkembang sangat baik (BSB) mencapai 57,13 (8 anak), pada pasca Siklus I meningkat menjadi 71,42% (10 anak) dan pada pasca Siklus II meningkat menjadi 85,71% (12 anak).

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka terdapat beberapa saran yaitu sebagai berikut: 1) bagi sekolah, diharapkan mendorong dan memfasilitasi guru agar dapat menerapkan teknik kontrak perilaku (*behavior contract*) dengan baik untuk meningkatkan kedisiplinan anak; 2) bagi guru, sebaiknya mengkondisikan anak-anak terlebih dahulu sebelum menyampaikan aturan dalam kontrak perilaku. Guru hendaknya menggunakan bahasa yang jelas, mudah dipahami oleh anak serta menggunakan gambar kontrak perilaku dalam menyampaikan kontrak perilaku kepada anak. Guru sebaiknya konsisten dalam menerapkan kontrak perilaku yaitu hanya memberikan penghargaan kepada anak yang berperilaku disiplin; 3) bagi peneliti selanjutnya, dapat meningkatkan kedisiplinan anak di sekolah menggunakan metode lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni, dkk. (2010). *Menyusun penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Anas Sudijono. (2010). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- C. Asri Budiningsih. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baharudin & Esa Nur Wahyuni. (2010). *Teori belajar dan pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harun Rasyid, dkk. (2012). *Assesmen perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Gama Media.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Lutfi Fauzan. (2009). "*Memberdayakan behavior contracts untuk melesatkan perkembangan pribadi*". Diunduh pada tanggal 26 November 2015 dari <https://lutfifauzan.wordpress.com/2009/08/09/kontrak-perilaku/>.
- Maria J.Wantah. (2005). *Pengembangan disiplin dan pembentukan moral pada anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Rochiati Wiriaatmadja. (2006). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rusdinal & Elizar. (2005). *Pengelolaan kelas di taman kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Santrock, J.W. (1995). *Life span development*. (terjemahan Yuda Damanik & Achmad Chusairi). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugihartono. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Suharjana. (2012). "Kebiasaan berperilaku hidup sehat dan nilai-nilai pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan Karakter*. No.2, 194.
- Sylvia Rimm. (2003). *Mendidik dan menerapkan disiplin pada anak prasekolah*. (terjemahan Lina Jusuf) Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya Kusuma dan Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Wina Sanjaya. (2010). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.